

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Cap Go Meh di Kota Bogor adalah salah satu fenomena budaya yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara minoritas Tionghoa, negara, dan budaya perkotaan dalam periode sejarah yang panjang. Di masa Orde Baru, perayaan ini berlangsung di ruang domestik komunitas yang terbatas akibat dari adanya tekanan politik dan kebijakan asimilasi (Sibawati, 2024). Namun setelah awal 2000-an, festival ini kembali dirayakan setelah pencabutan peraturan yang melarang pertunjukkan budaya Tionghoa di ruang publik. Perubahan yang terjadi tidak hanya menunjukkan proses negosiasi identitas etnis Tionghoa di ruang publik tetapi bagaimana kebijakan negara, perkembangan kota, dan dinamika masyarakat lokal berpengaruh pada makna dari sebuah tradisi. Perubahan ini yang menjadikan Cap Go Meh Bogor sebagai topik penelitian yang menarik karena memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana budaya, kekuasaan, dan ruang publik melalui perspektif sejarah yang diwarnai dengan perubahan lanskap politik dan sosial selama periode 1967–2003.

Perayaan Cap Go Meh merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat Tionghoa sebagai tanda hari ke-15 pada bulan pertama setelah Tahun Baru Imlek saat fase bulan purnama yang menjadi simbol penutup perayaan musim semi dan ungkapan rasa syukur. Secara historis tradisi ini diwarnai dengan berbagai kegiatan keagamaan di Klenteng seperti arak-arakan lampion, barongsai, dan pertunjukan tradisional Tionghoa. Di Indonesia sendiri perayaan ini sudah mengalami proses lokalisasi yang berpadu dengan budaya lokal dan melahirkan suatu bentuk perayaan baru yang khas. Dalam konteks ini, Cap Go Meh tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi menjadi ruang sosial bagi berbagai nilai budaya bertemu dan berinteraksi.

Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor memiliki keunikannya sendiri terutama dalam konteks kota multietnis dengan sejarah panjang interaksi sosial antara penduduk pribumi dan kelompok Tionghoa. Keberadaan komunitas Tionghoa ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial-politik di Indonesia, terutama pada tahun 1967, ketika pemerintah saat itu menerapkan regulasi ketat terhadap pengekspresian budaya Tionghoa yang menyebabkan praktik ritual hanya dilakukan di ranah domestik atau ruang privat komunitas. Tetapi setelah masa reformasi, terjadi perubahan kebijakan negara dan memperkuat keterbukaan sosial yang memberikan ruang bagi tradisi ini kembali hadir ke ruang publik.

Perayaan Cap Go Meh yang kini meriah di ruang publik tidak selalu demikian adanya. Ritual Cap Go Meh yang tadinya diselenggarakan secara terbuka berubah menjadi perayaan yang tertutup dan terbatas di ruang domestik komunitas saja seperti lingkungan keluarga atau klenteng. Pembatasan ini dilakukan setelah dikeluarkannya Inpres No.14 tahun 1967, yang menyebutkan bahwa perayaan pesta agama dan istiadat Cina dilarang tampil di muka umum dan hanya boleh diadakan di ruang domestik saja. Namun setelah reformasi 1998, kebijakan diskriminatif tersebut dicabut dan masyarakat Tionghoa kembali memperoleh ruang bagi mereka mengekspresikan identitas budayanya (Wijayanti, 2022). Fenomena transformasi Cap Go Meh menjadi Festival Rakyat ini tidak hanya sekadar menarik dari sisi budaya, tapi juga dari perspektif sejarah sosial-budaya Indonesia. Perubahan bentuk perayaan dari sebuah tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat, ruang, dan kekuasaan berinteraksi dan melahirkan suatu makna baru dari sebuah tradisi (Mahdayeni et al., 2019).

Dasar pemikiran dari dilakukannya penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami bagaimana sebuah tradisi etnis mengalami perubahan makna lewat interaksi dengan konteks sosial-politik dan perkembangan kota dalam jangka waktu yang panjang. Cap Go Meh yang bertransformasi dari ritual domestik menjadi festival rakyat menandakan terjadinya proses negosiasi identitas, perebutan ruang simbolik, dan redefinisi hubungan antar negara, komunitas Tionghoa, dan masyarakat kota. Penelitian ini menawarkan gambaran penting mengenai kebijakan

negara, perubahan politik pasca-Reformasi, dan perkembangan budaya urban memiliki pengaruh dalam pembentukan wajah baru ekspresi budaya Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengisi kekosongan tersebut yang juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sejarah budaya dan sosial Kota Bogor. Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perkembangan suatu tradisi, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang publik berkembang menjadi tempat di mana makna budaya berubah sepanjang tahun 1967–2003.

Adapun mengenai penelitian dengan topik yang serupa, terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan dan rujukan, penelitian ini yaitu, skripsi dengan judul “Perkembangan Perayaan Cap Go Meh Di Kota Bogor (2003–2020).” oleh Erica Mulyani dengan fokus pada perkembangan perayaan Cap Go Meh dari awal diizinkan kembali perayaan ini di ruang publik dan munculnya gagasan Bogor Street Fest di Kota Bogor. Sedangkan penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan mengenai telaah transformasi makna secara bertahap dari ranah domestik ke ruang publik Suryakencana serta bagaimana dinamika hubungan antara negara, komunitas Tionghoa, dan warga Bogor memengaruhi pergeseran tersebut dari masa sebelum dan sesudah kembalinya Cap Go Meh ke ruang kota.

Perubahan besar yang membuka kembali peluang bagi perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor ini tidak bisa lepas dari dinamika politik yang terjadi pada akhir rezim Orde Baru dan awal Reformasi. Setelah rezim Orde baru tumbang di tahun 1998, pemerintahan di bawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid mencabut peraturan yang selama lebih dari tiga dekade membatasi segala bentuk ekspresi kebudayaan Tionghoa di ruang Publik melalui Surat Keputusan (SK) Presiden Nomor 6 tahun 2000 (Fittrya, 2013). Dicabutnya kebijakan tersebut menjadi tanda berakhirnya periode panjang asimilasi paksa dan menjadi simbol baru lahirnya pengakuan terhadap kebudayaan Tionghoa di Indonesia (Wijayanti, 2022). Fenomena ini menunjukkan bagaimana kebijakan nasional yang inklusif dapat melahirkan ruang sosial baru di tingkat lokal, di mana identitas etnis dan budaya tidak lagi dipisahkan tapi disatukan melalui suatu praktik kebudayaan yang

bersifat partisipatif dan lebih terbuka bagi masyarakat. Dengan demikian, Cap Go Meh yang kembali bangkit di Kota Bogor dapat dilihat sebagai perwujudan konkret transisi historis Indonesia dari represi kultural menuju pengakuan terhadap keberagaman dan keterbukaan di kalangan masyarakat urban.

Dengan demikian, penelitian tentang perkembangan Cap Go Meh Bogor dari ritus domestik ke ruang publik ini memiliki dasar akademik yang kuat serta relevan untuk dikaji secara historis. Transformasi makna dari sebuah tradisi tidak terjadi secara linier, melainkan merupakan produk interaksi kompleks antara kebijakan pemerintah, dinamika identitas etnis, serta perkembangan ruang sosial dan publik di Kota Bogor. Penelitian ini dapat menggambarkan bahwa tradisi budaya bukanlah entitas yang statis, tetapi terus mengalami negosiasi dan reinterpretasi seiring dengan perubahan konteks politik dan sosial sesuai zamannya. Metode historis memungkinkan penyelidikan mendalam tentang bagaimana proses itu terjadi, apa yang mempengaruhinya, dan bagaimana hal itu mengarah pada pembentukan identitas budaya kota saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang sejarah sosial komunitas Tionghoa dan ruang publik di Bogor, tetapi juga memperkaya wacana historiografi Indonesia mengenai hubungan antar negara, budaya, dan masyarakat.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini hanya membahas transformasi sosial dan makna perayaan Cap Go Meh dari tahun 1967 hingga 2003. Batasan temporal dari tahun 1967 ini dipilih karena pada tahun tersebut menandai diberlakukannya Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang segala bentuk ekspresi kebudayaan Tionghoa. Akibatnya terjadi “pendomestikan” perayaan-perayaan budaya Tionghoa yang ditempatkan di ruang yang tertutup dan terbatas hanya pada lingkungan komunitas. Sementara tahun 2003 dipilih sebagai akhir batas tahun penelitian karena pada periode tersebut perayaan Cap Go Meh telah kembali dirayakan di ruang publik sebagai festival dan disambut meriah oleh masyarakat Kota Bogor.

Secara spasial, wilayah yang dijadikan fokus penelitian ini adalah Kota Bogor terutama kawasan Jalan Suryakencana yang sudah terkenal sebagai pusat komunitas Tionghoa sejak masa kolonial dan menjadi ruang utama diselenggarakannya Cap Go Meh. Kawasan ini memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat, karena kawasan ini merekam bagaimana proses terjadinya pergeseran ruang dari ritus domestik tertutup saat rezim Orde Baru berkuasa ke pawai kota yang lebih terbuka pada pasca-reformasi. Penelitian ini juga dibatasi hanya pada kajian transformasi budaya, produksi makna ruang publik, dan perubahan simbolik dalam perayaan Cap Go Meh. Aspek lainnya seperti ekonomi, pariwisata, atau kebijakan politik formal pemerintah hanya akan dibahas sejauh aspek tersebut relevan untuk menjelaskan konteks perubahan budaya tersebut.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses historis pergeseran perayaan Cap Go Meh Bogor dari ruang privat-komunal komunitas Tionghoa menuju ruang publik kota pada periode 1967–2003?
2. Bagaimana makna Cap Go Meh Bogor berubah seiring pergeseran dari ritual komunitas menjadi perayaan publik kota?
3. Penanda material, visual, dan naratif apa saja yang menunjukkan transformasi makna Cap Go Meh Bogor dalam periode tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses historis pergeseran perayaan Cap Go Meh dari sebuah perayaan yang hanya dilakukan di ruang domestik komunitas Tionghoa menjadi sebuah perayaan yang ditampilkan di ruang publik sepanjang periode 1967–2003. Analisis ini dilakukan dengan mencakup penelusuran faktor-faktor politik, sosial, dan kebijakan negara khususnya kebijakan asimilasi yang dilakukan rezim Orde Baru turut membentuk suatu pola dalam pengekspresian budaya

Tionghoa yang sekaligus membatasi ruang geraknya. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap pergeseran makna simbolis yang muncul seiringan dengan perubahan tempat dari perayaan Cap Go Meh, termasuk bagaimana identitas Tionghoa dinegosiasi, direvisi, dan digambarkan dalam konteks perubahan politik dan ruang publik setelah tahun 2000. Studi ini juga berupaya menemukan berbagai penanda material dan naratif yang menunjukkan perubahan makna Cap Go Meh serta mengevaluasi bagaimana penanda-penanda ini mencerminkan negosiasi identitas dan relasi kekuasaan di antara dinamika Kota Bogor.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis: Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara ruang publik, kebijakan negara, dan evolusi praktik kebudayaan Tionghoa antara tahun 1967–2003 khususnya mengenai transformasi ekspresi budaya Tionghoa dalam jalur transformasi kebijakan nasional dan aktivitas ruang publik. Melalui telaah mengenai Cap Go Meh dari 1967–2003 dapat memperluas pengetahuan mengenai bagaimana terjadinya tekanan politik dari rezim Orde Baru menyebabkan budaya Tionghoa mengalami konfigurasi ulang simbolik dan bagaimana makna budaya dapat muncul kembali secara terbuka di lingkungan perkotaan setelah reformasi. Selain menawarkan sudut pandang analitis tentang kota sebagai tempat negosiasi identitas, memori kolektif, dan representasi budaya, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada literatur tentang hubungan antara ruang pribadi dan ruang publik dalam studi sejarah kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti lain yang tertarik mempelajari dinamika identitas minoritas, politik budaya, dan sejarah perkotaan di Indonesia mungkin dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

Kegunaan Praktis: Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah kota, hasil dari

penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai sejarah pengelolaan festival budaya dan perencanaan kota dapat mengubah interaksi antar komunitas dan membentuk citra kota di mata publik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang kebijakan budaya dan pariwisata yang lebih memperhatikan sejarah dan dinamika sosial masyarakat lokal. Bagi komunitas Tionghoa dan penyelenggara Cap Go Meh, penelitian ini memberikan refleksi sejarah yang sangat penting untuk memahami perkembangan perayaan tradisi mereka dari ruang domestik yang tertutup hingga menjadi lambang kota yang inklusif sehingga dapat digunakan dalam membentuk agenda budaya di masa depan. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan sejarah Kota Bogor dan menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap keragaman budaya. Bagi pada mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh penelitian sejarah yang memadukan analisis spasial, kebijakan politik, dan pembentukan identitas sehingga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian lanjutan.

D. Kerangka Analitis

Untuk memahami reartikulasi makna perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor, penelitian ini menggunakan Teori Produksi Ruang dari Henri Lefebvre sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan pergeseran perayaan Cap Go Meh Bogor dari perayaan yang diadakan di ruang domestik komunitas yang tertutup menjadi sebuah perayaan yang tampil di ruang kota pada periode 1967–2003. Menurut Lefebvre, ruang bukan hanya wadah netral tetapi konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi antara praktik sosial, representasi kekuasaan, dan makna simbolis yang dihubungkan oleh subjek yang menggunakannya.

Penelitian ini mendefinisikan makna sebagai konstruksi simbolik dan nilai budaya yang diberikan komunitas Tionghoa dan masyarakat kepada praktik Cap Go Meh. Tindakan, cerita, representasi simbolik serta penggunaan dan interpretasi ruang semuanya mengungkapkan makna tersebut. Perubahan

lingkungan politik, ruang sosial, dan dinamika kekuasaan dapat mengubah makna budaya. Akibatnya, perubahan dalam simbol, gaya perayaan, narasi media, dan persepsi masyarakat setempat terhadap acara tersebut baik sebelum maupun setelah Reformasi digunakan untuk meneliti bagaimana makna Cap Go Meh telah berubah.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk membaca bagaimana perjalanan Cap Go Meh melalui tiga dimensi ruang yang dijelaskan Lefebvre yaitu *spatial practice*, *representations of space*, dan *spaces of representations*. Melalui dimensi *spatial practice*, penelitian ini akan menelaah bagaimana praktik perayaan Cap Go Meh berlangsung di ruang domestik selama masa Orde Baru, termasuk bentuk-bentuk ritual yang dipertahankan secara tertutup akibat dari kebijakan asimilasi yang dilakukan pemerintah saat itu yang membatasi ekspresi budaya Tionghoa. Dimensi *spatial practice* memungkinkan penelitian ini mendokumentasikan bagaimana aktivitas sehari-hari komunitas Tionghoa menghasilkan suatu area yang tidak terlihat tetapi tetap semarak sebagai akibat dari adanya tekanan politik.

Selanjutnya, dimensi *representations of space* digunakan dalam menganalisis bagaimana negara dan pemerintah daerah mendefinisikan, mengatur, dan melakukan kontrol ruang baik ruang domestik yang berkaitan dengan privatisasi budaya Tionghoa pada era Orde Baru maupun ruang publik yang dibuka kembali setelah reformasi. Analisis ini mencakup pemeriksaan terkait dengan praktik asimilasi, praktik depolitisasi identitas Tionghoa, dan perubahan sikap pemerintah Kota Bogor saat mulai memposisikan ulang perayaan Cap Go Meh sebagai bagian dari citra kota dan komoditas budaya. Yang terakhir, dimensi *spaces of representations* digunakan untuk memahami bagaimana komunitas Tionghoa dan warga Kota Bogor memberikan makna pada perayaan tersebut, baik saat dilakukan tersembunyi dalam ruang komunitas maupun saat terwujud sebagai simbol budaya. Ruang perkotaan kini dipandang sebagai lokasi fisik sekaligus tempat simbolis di mana identitas diubah, dan dinegosiasikan ulang sebagai respons terhadap perubahan lingkungan politik.

Dengan menggunakan ketiga dimensi ini memungkinkan penelitian untuk menginterpretasikan bagaimana dinamika kekuasaan, kebijakan negara, pengalaman komunitas, dan pembentukan makna saling berinteraksi dalam membentuk transformasi ruang budaya dan tidak hanya menjelaskannya secara deskriptif. Metode ini memberikan kedalaman analitis untuk melihat Cap Go Meh sebagai proses historis yang terbentuk dan direproduksi melalui dinamika sosio-politik dan bukan hanya sebagai suatu tradisi yang berpindah lokasi tetapi sebagai pernyataan identitas yang terus dinegosiasikan dalam lingkungan Kota Bogor.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan historis-kualitatif untuk memahami peristiwa, makna, serta dinamika sosial yang melingkupi transformasi Cap Go Meh dari ranah domestik menuju ruang publik di Kota Bogor pada periode 1967–2003. Metode sejarah yang digunakan mengikuti rujukan kerangka yang dikembangkan oleh Louis Gottschalk (1986) yang merupakan langkah-langkah ilmiah yang mencakup proses menguji, menafsirkan, dan merekonstruksi bukti sejarah berdasarkan sumber yang tersedia. Penelitian ini juga mengacu pada pemikiran Kuntowijoyo (2003) mengenai sejarah sebagai ilmu yang tidak hanya merekonstruksi fakta tetapi juga menafsirkan makna sosial dan budaya suatu peristiwa sejarah. Hal ini menawarkan ruang bagi analisis simbolik, interpretasi budaya, dan pemahaman komunitas yang menjadi inti dari pendekatan historis-kualitatif. Selain itu penelitian ini juga mengacu pada Helius Sjamsuddin (2007) yang menjadi rujukan metodologis tambahan, khususnya yang berkaitan dengan teknik kritik sumber dan pemilahan data sejarah dalam penelitian akademik.

Metode yang digunakan terdiri dari empat tahapan utama sebagaimana dirumuskan oleh Gottschalk (1986) yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan kerangka ini memberikan

dasar metodologis yang sistematis dalam menelusuri peristiwa masa lalu yang sekaligus memungkinkan peneliti dalam memahami dinamika perubahan dan kontinuitas sejarah dalam rentang waktu yang panjang.

Pada tahapan heuristik dilakukan pengumpulan sumber primer yang berkaitan dengan arsip pemerintah, kebijakan pada masa Orde Baru terkait kebudayaan Tionghoa, surat kabar nasional, foto-foto perayaan Cap Go Meh, arsip milik pelaku budaya, serta sumber lisan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh komunitas Tionghoa yaitu Anthonius Rahardja selaku Guru Besar Kie Lin dari PGB Bangau Putih, Kusuma selaku pengurus Vihara Dhanagun, Jimmy Charter selaku Wakil Ketua Pelaksana dari Cap Go Meh 2026 dan Peter selaku pelaku budaya sejak 1998. Wawancara yang dilakukan bersifat penting karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, ingatan, dan pengalaman orang-orang yang terlibat namun tidak tercatat dalam arsip tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa sumber primer untuk penelitian ini ada namun terbatas mengingat hal-hal yang berhubungan dengan etnis Tionghoa pada masa Orde Baru cukup sensitif dan tidak banyak terekam baik secara resmi maupun tidak resmi.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, baik yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Kritik eksternal digunakan untuk menganalisis keaslian arsip, kepercayaan dokumen, dan validitas sumber visual yang didapatkan dari arsip komunitas dengan menelaah aspek fisik dan asal-usul sumber contohnya seperti tahun terbit, identitas penulis/institusi, konteks produksi sumber, dan keaslian dokumen atau foto. Tahapan ini memiliki peran penting untuk memastikan sumber yang digunakan berasal dari periode yang diteliti dan bukan hasil reproduksi atau distorsi. Sementara kritik internal lebih fokus pada konten, konteks, bias, dan kecenderungan politik atau ideologis dalam sumber tersebut dengan menilai isi sumber termasuk sejauh mana konsistensi dari narasinya, kemungkinan bias penulis, pandangan ideologis, dan motif baik sosial maupun politik yang menjadi latar belakang penulisan sumber tersebut. Dinamika memori setiap individu dan kolektif informan serta bagaimana pengaturan sosial-

politik seperti diberlakukannya kebijakan asimilasi pada masa Orde Baru mungkin telah membentuk pengalaman mereka perlu diteliti dengan pendekatan kualitatif terhadap kritik sumber. Hal ini penting dilakukan karena banyak sumber tentang budaya Tionghoa selama era Orde Baru bersifat sensitif dan tidak selalu terdokumentasikan secara resmi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, di tahap ini seluruh data yang telah melewati tahap verifikasi dianalisis menggunakan kerangka teori Produksi Ruang dari Henri Lefebvre yang akan membantu peneliti membaca proses perubahan Cap Go Meh melalui tiga dimensi ruang yaitu *spatial practice*, *representations of space*, dan *spaces of representational*. Interpretasi ini dilakukan dengan proses kategorisasi, penelusuran tema, dan pembacaan makna terhadap terjadinya pergeseran ruang dan simbol-simbol yang menyertainya. Oleh karena itu, metode historis-kualitatif ini tidak hanya menghasilkan rekonstruksi peristiwa, tetapi juga pemahaman analitis tentang bagaimana makna budaya dihasilkan, dinegosiasikan, dan dipresentasikan kembali di kawasan perkotaan.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi argumentatif yang tidak hanya disusun secara kronologis. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang transformasi Cap Go Meh Bogor, narasi ini disusun dengan menggabungkan hasil temuan kualitatif dan data historis. Penulisan historiografi ini menekankan pada hubungan antara kebijakan negara, pengalaman komunitas Tionghoa, dinamika Kota Bogor, dan makna baru yang terbentuk dalam ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana transformasi ruang dan makna berlangsung sebagai proses sosial yang kompleks.

2. Bahan Sumber

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, baik dalam bentuk tertulis, lisan, visual, hingga material. Seluruh bahan yang akan digunakan nantinya berfungsi untuk memahami dinamika historis

perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor mulai dari masa domestikasi budaya di era Orde baru hingga transformasi perayaan tersebut menjadi pawai kota pada periode Reformasi.

1. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan meliputi arsip dan dokumen kebijakan pemerintah dari masa Orde Baru hingga reformasi yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa seperti Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 dan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000. Pemberitaan di media cetak dan daring baik skala lokal hingga nasional dari periode 2000-2005 juga digunakan untuk menelusuri wacana publik serta representasi perayaan Cap Go Meh di ruang media. Selain itu juga penelitian ini mengandalkan wawancara mendalam dengan tokoh komunitas Tionghoa, panitia penyelenggara, warga Suryakencana, dan pejabat terkait yang bertindak sebagai penyelenggara kegiatan ini sebagai bagian dari metode sejarah lisan (*oral history*) untuk mengetahui pengalaman subjektif dan interpretasi pelaku budaya. Penggunaan sumber visual seperti foto-foto perayaan Cap Go Meh milik PGB Bangau Putih digunakan sebagai medium untuk membaca penanda material dan simbolik yang mencerminkan adanya perubahan makna dari perayaan Cap Go Meh di setiap fase sejarahnya.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan sejarah etnis Tionghoa di Indonesia, studi mengenai festival, teori ruang publik dan komodifikasi budaya, dan karya metodologis yang berkaitan dengan penelitian sejarah. Buku-buku mengenai etnis Tionghoa di Indonesia karya Leo Suryadinata, Mely G. Tan, dan sinolog lainnya, lalu karya Henri Lefebvre yang membahas produksi ruang dan representasi budaya yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Nasional. Selain itu, digunakan juga karya-karya klasik metodologi sejarah

seperti Louis Gottschalk, Kuntowijoyo, dan Helius Sjamsuddin untuk memperkuat kerangka analisis historis-kualitatif.

